

PEMANFAATAN LIMBAH KAIN KATUN DARI INDUSTRI KONFEKSI SOREANG MENGGUNAKAN TEKNIK *SURFACE DESIGN* UNTUK PRODUK FESYEN

Febi Oktapiyanti¹, Arini Arumsari²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

febiokta@student.telkomuniversity.ac.id¹, ariniarumsari@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Industri fesyen di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Salah satu wilayah yang mengembangkan sektor industri fesyen di Kabupaten Bandung yaitu Soreang. Kawasan Soreang sebagai wilayah konfeksi yang memproduksi berbagai jenis produk fesyen. Hampir 80% penduduk di kawasan Soreang bermata pencaharian dari konfeksi. Dampak dari perkembangan industri fesyen ini salah satunya berupa limbah yang dihasilkan dari sisa proses produksi. Tujuan dari penelitian ini berawal dari banyaknya limbah yang dihasilkan dan belum optimalnya dalam pemanfaatan limbah. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui cara menanggulangi limbah kain katun dengan mengolah limbah tersebut. Teknik yang digunakan berupa teknik *surface design*, seperti *quilting* dan *layering*. Sehingga dapat memanfaatkan kuantitas limbah yang banyak. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dalam memanfaatkan limbah tekstil dan diaplikasikan ke dalam produk fesyen yang memiliki nilai ekonomi, estetika dan fungsi yang tinggi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berupa observasi, wawancara, studi literatur dan eksplorasi. Berdasarkan data yang temuan di lapangan dari tiga konfeksi di Soreang, yaitu *Diyaz Collection*, *HM Febi* dan *Al Irma Fashion* jumlah limbah yang dihasilkan sekitar 170 kg limbah kain dan kain katun merupakan jenis kain yang banyak digunakan. Limbah kain katun diolah melalui proses eksplorasi untuk menghasilkan material lembaran baru yang akan diterapkan pada rancangan produk fesyen.

Kata kunci: Limbah kain, kain katun, *surface design*, produk fesyen.

Abstract

*The fashion industry in Indonesia is experiencing rapid development. One of the areas that develops the fashion industry sector in Bandung regency is Soreang. Soreang area as a confectionery area that produces various types of fashion products. Almost 80% of the people in Soreang area have a livelihood from confectionery. The impact of the development of the fashion industry is one of waste produced from the rest of the production process. The purpose of this study originated from the amount of waste produced and not optimal in the utilization of waste. This research was conducted to find out how to overcome cotton fabric waste by processing the waste. Techniques used in the form of surface design techniques, such as quilting and layering. So that it can utilize a large quantity of waste. The final result of this research is expected to add knowledge in utilizing textile waste and applied to fashion products that have high economic value, aesthetics and function. The research method used in this research is qualitative method in the form of observation, interview, literature study and exploration. Based on the data found in the field of three confectionery in Soreang, namely *Diyaz Collection*, *HM Febi* and *Al Irma Fashion* the amount of waste produced about 170 kg of waste fabric and cotton fabric is a type of fabric that is widely used. Cotton fabric waste is processed through an exploration process to produce new sheet materials that will be applied to fashion product designs.*

Keywords: Waste fabric, cotton fabric, *surface design*, fashion products.

1. Pendahuluan

Industri fesyen di Indonesia saat ini mengalami perkembangan sangat pesat. Karena saat ini masyarakat lebih peduli terhadap penampilannya dan selalu mengikuti trend. Saat ini *trend fashion* juga memiliki fungsi sebagai refleksi dari status sosial dan ekonomi diantara masyarakat sehingga menjelaskan tentang popularitas yang mengarah pada *lifestyle* (Kusumawati, 2012). Oleh karena itu, muncul pasar untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan data dari OPUS *outlook* 2019 yang dikeluarkan oleh BEKRAF Indonesia mengenai perkembangan industri fesyen di Indonesia. Datanya menunjukkan bahwa pendapatan dari sektor ini sebanyak 18,01% dari total PDB EKRAF dengan nilai Rp.166,1 T dan berada di peringkat ke 2. Dengan pendapatan sebesar itu maka perusahaan yang berada di Indonesia tidak sedikit, sebanyak 15,00% dari jumlah keseluruhan usaha di sektor EKRAF dengan jumlah perusahaan sekitar 1.230.988. Maka produk fesyen yang dihasilkan pasti sangat banyak. Industri fesyen ini terus memproduksi produk fesyen sedangkan *trend* fesyen tidak ada habisnya. Industri fesyen pun menjadi salah satu industri yang menguntungkan.

Salah satu daerah di Bandung yang menghasilkan produk di sektor industri tekstil yaitu Soreang yang berada di wilayah Kabupaten Bandung. Hampir 80% penduduk di kawasan Soreang bermata pencaharian dari konfeksi (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2012). Setiap minggunya konfeksi di Soreang memproduksi produk fesyen. Maka dapat dibayangkan betapa banyak produk fesyen yang diproduksi serta dampak yang dihasilkan. Adapun dampak dari proses produksi fesyen tersebut menghasilkan limbah tekstil berupa potongan kain dengan ukuran dan jenis yang beraneka ragam. Hasil temuan di lapangan dari tiga konfeksi di Soreang, yaitu Diyaz *Collection*, HM Febi, dan Al Irma *Fashion* dalam satu bulan jumlah limbah yang dihasilkan sekitar 170 kg limbah tekstil. Maka perlu penanggulangan untuk mengatasi limbah tersebut agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan dan limbah tersebut perlu dimanfaatkan menjadi sesuatu yang memiliki nilai. Namun pemanfaatan limbah tersebut belum optimal, karena produk yang dihasilkan bernilai ekonomi, estetika, dan fungsional yang rendah.

Berdasarkan data yang telah didapatkan di lapangan mengenai jenis kain yang sampai saat ini masih sering digunakan sebagai material untuk memproduksi busana di konfeksi Soreang diantaranya kain katun. Kain ini memiliki karakter yang lembut dan *breathable* yang tidak panas serta menyerap keringat sehingga memberi kenyamanan ketika dipakai (Jannah, 2017). Maka berdasarkan data dan fakta yang ditemukan maka terdapat potensi yang dapat dilakukan untuk permasalahan yang dihadapi dengan mengolah limbah kain katun dengan memanfaatkan teknik *surface design* yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya menggunakan teknik ini yaitu laporan milik Amelia Hendri, namun belum optimal dari segi variasi dan kuantitas limbah yang digunakan. Beberapa teknik yang akan penulis terapkan berupa teknik *quilting* dan *layering*. Teknik tersebut dipilih karena dapat mengoptimalkan pengolahan limbah. Maka dari itu, mengolah limbah tekstil menjadi produk fesyen diharapkan mampu menanggulangi permasalahan limbah tekstil di daerah Soreang.

2. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berikut beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Observasi Penulis mendatangi dan mengamati secara langsung salah satu konfeksi yang berada di Soreang, yaitu Diyaz *Collection*, HM Febi dan Al Irma *Fashion*. Observasi dilakukan untuk mengetahui kebenaran lapangan sebagai kumpulan data/informasi.
2. Wawancara Wawancara yang dilakukan penulis untuk mendapat informasi yang relevan kepada pihak pemilik konfeksi.
3. Studi Literatur Penulis mengumpulkan sumber berupa literatur yang menunjang penelitian. Sumber informasi ini didapatkan pada media online, artikel, buku, jurnal, tesis dan karya ilmiah.
4. Eksperimen Eksplorasi yang dilakukan penulis untuk penelitian ini dalam mengolah limbah menggunakan teknik *surface design* seperti *quilting*, *layering* dan lain-lain. Teknik ini digunakan untuk membuat produk fesyen.

3. Pembahasan

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amelia Hendri Saputri yang mengolah limbah konfeksi Soreang, konsep dalam mengolah limbah kawasan tersebut diaplikasikan pada busana dengan menggunakan teknik *surface design* yakni teknik *patchwork*, bordir dan sulam. Terpilihnya teknik tersebut karena efektif dalam mengolah dimensi kain. Namun diketahui bahwa limbah kain yang berukuran kecil kurang dimanfaatkan, sehingga untuk penelitian ini dimampukan untuk dapat mengolah limbah dari berbagai ukuran dengan menggunakan teknik *surface design*.

Limbah Tekstil

Konfeksi merupakan bisnis usaha produksi busana yang dikelola oleh perorangan. Limbah konfeksi merupakan hasil dari sisa proses produksi pakaian, sehingga limbah yang dihasilkan bisa dikatakan cukup banyak. Usaha konfeksi biasanya menghasilkan limbah berupa potongan kain dengan ukuran, jenis yang beraneka ragam. Kain perca yang merupakan limbah dari konfeksi ini dianggap memiliki nilai jual yang rendah, karena tidak memiliki nilai estetika (Istiqomah, 2016)

Surface Design

surface design merupakan teknik yang bertujuan mengolah permukaan tekstil demi memperkaya corak permukaan kain tersebut. Fungsi kain yang dibubuhi *surface desing* menjadi faktor penting dalam pengembangan desain tanpa memengaruhi struktur tekstil. Contoh teknik yang termasuk bagian *surface design* adalah bordir, sulam, dan quilting (Budiyono dkk, 2008).

a. Quilting

Quilting merupakan teknik pengolahan permukaan tekstil dengan menggunakan dua lapis kain atau lebih, kemudian dijahit bersamaan menghasilkan material yang tebal dan padat. Lapisan atas disebut *quilt top* yang terdiri dari kain katun perca, lapisan tengah disebut *batting* yang terdiri dari busa tipis yang terbuat dari katun atau polyester dan lapisan bawah disebut *quilt backing* yang biasanya menggunakan material 100% katun (Marlina dan Karmila, 2010).



Gambar 3.1 *Quilting*
(Sumber: Then Came June, 2020)

b. Layering

Layering merupakan metode mendesain untuk memodifikasi permukaan tekstil dengan metode lapisan demi lapisan atau dengan kata lain menumpuk beberapa kain. Hasil dari teknik ini menciptakan permukaan kain yang memiliki karakter baru dan dekoratif (Stawski, 2012).



Gambar 3.2 *Layering*
(Sumber: Sania Pell, 2013)

Kain Tenun Cepuk Rangrang

Kerajinan tenun menjadi salah satu kerajinan yang dimiliki masyarakat Bali dan menjadi ciri khas daerah tersebut. Kain tenun diwariskan secara turun-temurun kepada generasinya sehingga kerajinan tenun tumbuh dan berkembang yang seirama dengan peradaban manusia dan kebudayaan. Kain tenun yang dimiliki Bali ini mempunyai ciri khas tersendiri dari segi motif hias, jenis benang, ataupun pewarnaan. Salah satunya kain cepuk rangrang (Putra, 2014).



Gambar 3.3 Kain Cepuk Rangrang
(Sumber: Griya Tenun, 2018)

Data

Penulis melakukan wawancara dan observasi ke tempat konfeksi secara langsung untuk mengambil data dari konfeksi yang bertempat di kawasan Soreang. Data didapat dari 3 brand konfeksi di wilayah tersebut diantaranya, Al Irma Fashion, Diyaz Collection, dan HM Febi Collection. Pencarian data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi.

Tabel 3.1 Limbah dari Tiga Konfeksi di Soreang

NO	SUMBER	SPEKIFIKASI LIMBAH KAIN YANG DIHASILKAN	KUANTITAS SISA KAIN PER BULAN	TINDAKAN
31	HM Febi Pemilik: Atip Mulyatip Alamat: Jl.Terusan al-fathu 01/19 desa Soreang kec.Soreang kab.Bandung	-Kain Katun, monalisa, <i>ceruty</i> -Jenis kain bermotif dan warna yang mencolok -Limbah berukuran potongan kecil dan besar Paling besar: ± 1 m Paling kecil; ± 5 cm	± 60kg	Dijual kepada pengepul setiap bulannya. Kain ukuran ±1m seharga Rp.30.000/kg, dan kain ukuran kecil seharga Rp.15.000/kg.

2	<p>Diyaz Collection</p> <p>Pemilik: Dadan Sutiadan</p> <p>Alamat: Jl.Lembur Picung 03/19 desa Soreang kec.Soreang kab.Bandung</p>	<p>-Berbagai jenis kain katun</p> <p>-Jenis kain tidak bermotif</p> <p>-Limbah berukuran Besar ± 1 m dan ukuran kecil ± 5 cm – 30 cm</p>	<p>± 60kg</p>	<p>Dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah, dan dijual kepada pengepul.</p> <p>Dijual sekitar Rp.10.000- Rp.15.000/kg.</p>
				
3	<p>Al Irma Fashion</p> <p>Pemilik: Irmayanti</p> <p>Alamat: Kp Cigembreg no 34 02/06 desa pamekaran kecamatan soreang Kab.bandung</p>	<p>- Kain <i>Ceruty</i>, katun, <i>wollycrepe</i>, <i>baby doll</i>, <i>hycont</i>, <i>jersey</i></p> <p>- Jenis kain bermotif dan polos.</p> <p>-Limbah berukuran sedang.</p>	<p>± 50kg</p>	<p>Dijual kepada pengepul. Dijual dengan harga \pm Rp.18.000/kg.</p>
				

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan informasi mengenai limbah kain yang dihasilkan oleh konfeksi dalam memproduksi busana. Jenis kain yang digunakan beraneka ragam dan disesuaikan dengan permintaan pasar. Salah satu kain yang banyak ditemukan adalah kain katun, berikut beberapa jenis kain katun yang penulis temukan dari hasil observasi dan wawancara:

Tabel 3.2 Jenis Kain Katun yang Tersedia

Tempat	Jenis Kain Katun yang Ditemukan
HM Febi	<ul style="list-style-type: none"> - Katun paris - Katun stretch
Diyaz Collection	<ul style="list-style-type: none"> - Katun ciggarete - Katun minyak - Katun toyobo - Katun bangkok
Al Irma Fashion	<ul style="list-style-type: none"> - Katun paris

Kain katun banyak digunakan untuk membuat berbagai jenis produk diantaranya produk fesyen seperti baju, celana, dress, dan lain-lain. Hal ini Karena kain katun memiliki karakteristik yang sejuk, lembut, dan menyerap keringat. Sehingga kain ini banyak digunakan untuk material busana.

Konsep Perancangan

Konsep perancangan pada penelitian ini adalah menciptakan desain produk fesyen berupa busana dengan metode *upcycle* yaitu memanfaatkan bahan baku yang sudah tidak terpakai menjadi sesuatu yang lebih berguna dan agar menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi tinggi dengan memiliki bentuk baru dan tekstur baru. Dengan diangkatnya konsep ini diharapkan dapat memberikan alternatif pada pemanfaatan limbah kain yang dihasilkan dari sisa produksi busana dari konfeksi di Soreang. Dalam perancangan busana dengan menerapkan lokal konten motif dari kain cepuk rangrang yang merupakan kain tradisional khas Bali. Dipilihnya kain tenun cepuk rangrang karena motif yang dimiliki kain tersebut sederhana dan tidak akan merusak kain karena diketahui serat kain katun mudah rontok. Selain itu, pemilihan *local content* ini untuk meningkatkan visual dari limbah kain katun sehingga didapatkannya nilai estetika.

Konsep dalam merancang busana diadaptasi dari *trend forecast* yang dipublikasikan oleh Indonesia *Trend Forecasting* (ITF) yaitu *'The New Beginning'* yang bertajuk *'spirituality'* memiliki kata kunci utama yaitu *local wisdom, spiritualism, embrace cultural*. Konsep ini merupakan konsep hidup yang berpijak pada filosofi tradisi dan bumi. Gaya yang tidak berlebihan, elegan, kekinian dan rapih dengan siluet busana yang longgar. Kecintaan akan bumi beserta alam semesta dituangkan pada warna-warna netral bersih, yaitu nuansa coklat dan berbagai tingkatan warna putih serta warna-warna earth tone lainnya seperti teracota. Sehingga diharapkan dapat menjadi suatu produk yang memiliki nilai fungsi, estetika serta ekonomi.



Gambar 3.4 *Imageboard*
(Sumber: Data Pribadi, 2021)

Eksplorasi

Dalam proses eksplorasi menerapkan motif cepuk rangrang sebagai referensi dalam bereksplorasi. Unsur yang dipertimbangkan dalam bereksplorasi adalah bentuk *diamond shape* dan segitiga. Unsur ini dikembangkan menjadi bentuk baru tanpa menghilangkan ciri dari motif sebelumnya. Dalam segi teknik bereksplorasi sudah ditentukan dengan penggunaan teknik *layering* dan *quilting*.

Tabel 3.3 Eksplorasi

No.	Proses Pengerjaan	Dokumentasi	Hasi Analisis
1	<ul style="list-style-type: none"> - Potong kain agar lancip - Tumpuk dan susun kain - Jahit bagian tengah dahulu kemudian jahit semua ujung kain 		Eksplorasi ini rapi dan rontokan kain pun hanya sedikit. Bentuk motif yang dihasilkan cukup mirip dengan aslinya.
2	<ul style="list-style-type: none"> - Potong kain membentuk persegi. - Lipat kain menjadi 2 bagian sehingga terbentuk segitiga. - Tumpuk potongan kain. - Jahit tumpukan kain. 		Hasil ini cukup mendekati dengan inspirasi motif, Teknik layering membuat kain lebih menumpuk dan membuat tekstur baru.
3	<ul style="list-style-type: none"> - Siapkan 2 lembar kain. - Jahit setiap pinggirannya sisakan satu sisi. - Gambar pola motif. - Masukkan potongan kain sisa ke dalam kain lalu jahit. - Jahit sesuai pola yang telah digambar dengan 		Ketebalan dapat disesuaikan berdasarkan potongan kain yang dimasukkan, dan jahitan lebih timbul jika semakin tebal.

	warna benang yang berbeda-beda.		
4	<ul style="list-style-type: none"> - Siapkan 2 lembar kain lalu jahit setiap sisi tapi sisakan 1 sisi. - Masukkan potongan kain dari sisa memotong kain. - Gambar pola motif menggunakan pensil. - Jahit sesuai pola - Gunting kain membentuk diamond shape (sesuai bentuk motif) lalu jahit. 		Hasil akhir lebih rapi dan simple, serta bervolume.
5	<ul style="list-style-type: none"> - Potong kain membentuk persegi panjang, lalu lipat dan gunting ujungnya secara lancip dan berderet. - Siapkan 2 lembar kain lalu jahit 3 sisinya. - Gambar pola motif. - Masukkan potongan kain. - Jahit sisi yang terbuka dan jahit pula motifnya. - Kain yang sebelumnya telah di gunting dijahit diatas kain. 		Hasil quilting dengan memasukan potongan kain merubah ketebalan kain, dan jahitan lebih timbul.
6	<ul style="list-style-type: none"> - Potong kain membentuk persegi panjang, lalu lipat dan gunting ujungnya secara lancip dan berderet. - Siapkan 2 lembar kain lalu jahit 3 sisinya. - Masukkan potongan kain lalu jahit sisi yang terbuka. - Kain yang sebelumnya telah di gunting dijahit diatas kain. - Jahit bagian kiri dan kanan. 		Hasil akhir lebih rapi dan simple, serta bervolume.
7	<ul style="list-style-type: none"> - Siapkan 2 lembar kain lalu jahit 3 sisinya. - Gambar pola motif. - Masukkan potongan kain lalu jahit sisi yang terbuka. - Jahit sesuai dengan pola yang telah digambar dan atur ketebalan jahitan. 		Hasil eksplorasi ini memberi kesan simple dengan teknik quilting merubah ketebalan kain, dan jahitan lebih timbul.

8	<ul style="list-style-type: none"> - Potong kain membentuk persegi lalu lipat membentuk segitiga. - Siapkan 2 lembar kain lalu jahit 3 sisinya. - Masukkan potongan kain lalu jahit sisi yang terbuka. - Letakan kain segitiga dan tumpuk secara berderet lalu jahit. 		<p>Hasil akhir lebih rapi dan simple, serta bervolume.</p>
9	<ul style="list-style-type: none"> - Dua kain dijahit di ketiga sisinya. - Masukkan potongan kain lalu jahit sisi yang terbuka. - Potong kain membentuk diamond shape dengan warna kain yang beraneka ragam. - Jahit kain diatas kain yang sebelumnya. 		<p>Hasil akhir lebih rapi dan simple, serta bervolume. Dan gradasi warna memberi kesan</p>
10	<ul style="list-style-type: none"> - Dua kain dijahit di ketiga sisinya. - Masukkan potongan kain lalu jahit sisi yang terbuka. - Potong kain membentuk diamond shape lalu tumpuk dan jahit diatas kain sebelumnya. 		<p>Motif yang dihasilkan lebih variatif.</p>
11	<ul style="list-style-type: none"> - Dua kain dijahit di ketiga sisinya. - Masukkan potongan kain lalu jahit sisi yang terbuka. - Gambar pola motif lalu jahit. - Potong kain membentuk diamond shape kemudian jahit. 		<p>Permukaan kain terlihat lebih datar dan rapi.</p>

Tabel 3.4 Eksplorasi Terpilih

No.	Hasil Ekplorasi	Keterangan
1		<p>Eksplorasi terpilih adalah eksplorasi dengan menumpuk kain dari ukuran kain yang terkecil paling atas dan terlebar dibagian bawah yang telah digunting bagian ujung kain sehingga membentuk lancip. Dijahit pada alas kain dengan jahitan lurus dibagian ujung kain agar kain tidak rontok dan memberi tekstur serta warna yang menghasilkan gradasi lebih selaras.</p>

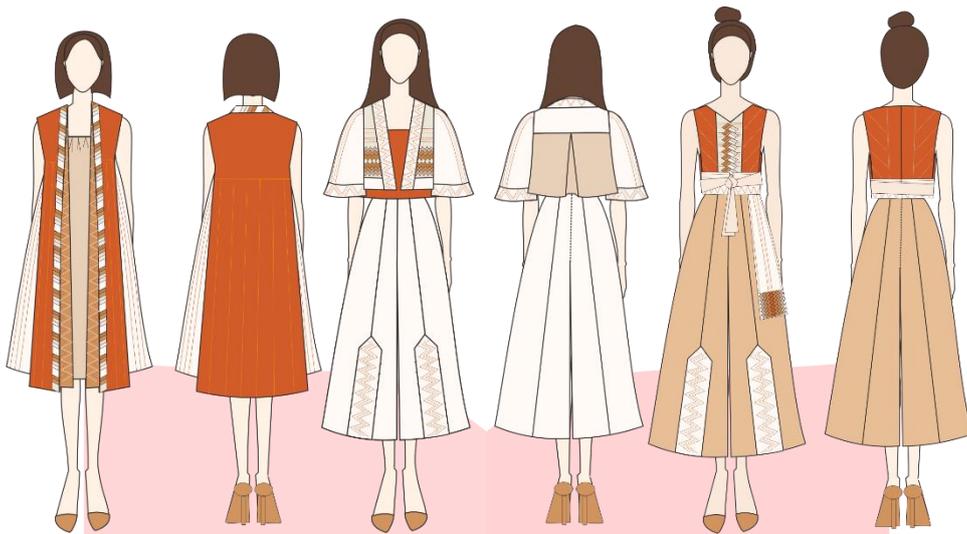
2		<p>Ekplorasi terpilih adalah eksplorasi dengan menggunting kain membentuk diamond shape. Sisa dari potongan ini dijadikan sebagai isian dari teknik quilting. Menumpuk kain sehingga membentuk sebuah motif yang lebih variatif dengan penggabungan warna dan peletakan. Jahitan quilting diatur besar dan kecil sehingga menghasilkan tekstur yang berbeda.</p>
3		<p>Ekplorasi terpilih adalah eksplorasi dengan menggunting kain sama besar membentuk diamond shape. Sisa dari hasil potongan kain dijadikan sebagai isian, sehingga kain yang digunakan seluruhnya dimanfaatkan. Kemudian disusun secara berderet dan dijahit satu persatu sehingga menciptakan motif yang lebih timbul dan bertekstur.</p>
4		<p>Ekplorasi yang terpilih adalah eksplorasi dengan menjahit seluruh permukaan kain membentuk motif, dengan ukuran jahitan dan warna benang yang berbeda-beda sehingga motif yang dihasilkan lebih variatif. Serta menggunakan sisa potongan kain yang sebagai isian memberi tekstur dan bervolume.</p>

Dengan menggunakan teknik *quilting* dan *layering* mampu mengolah limbah tekstil secara optimal, semua ukuran limbah kain dapat dimanfaatkan. Limbah berukuran kecil dan tidak bisa dibentuk menjadi modul dari motif akan dimanfaatkan sebagai isian, limbah dengan ukuran sedang dimanfaatkan sebagai modul untuk motif, dan limbah dengan ukuran besar dimanfaatkan sebagai alas untuk menempelnya motif. Kemudian hasil eksplorasi berupa lembaran diaplikasikan pada busana yang telah dipertimbangkan ketika pembuatan desain sehingga sesuai dengan karakteristik dari hasil eksplorasi. Dari segi ketebalan perlu dipertimbangkan, karena akan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan sebab hasil dari eksplorasi kain menjadi cukup tebal. Sehingga perlu pertimbangan dalam membuat desain maka produk yang dihasilkan memiliki nilai fungsi, ekonomi dan estetika yang baik.

Desain Produk

Berdasarkan konsep yang sudah dibuat, dirancanglah desain busana bertema *spirituality* berikut merupakan desain digital yang dibuat dengan mempertimbangkan penempatan komposisi dari eksplorasi yang sudah dibuat sebelumnya.

Desain terpilih diambil dari hasil kuesioner yang sebar kepada para perempuan di range umur 20-30 tahun. Desain dengan perolehan tertinggi diambil sebagai desain terpilih. Hasil desain *look 1* dengan 25 suara, desain *look 2* dengan 23 suara, dan desain *look 3* dengan 19 suara dari total 38 responden.



Gambar 3.5 Desain Terpilih terdiri dari *Look 1*, *Look 2* dan *Look 3*
(Sumber: Data Pribadi, 2021)

Proses Produksi

Beberapa tahapan telah dicapai sebelumnya, dari proses eksplorasi, konsep perancangan dan memproduksinya menjadi busana Berikut merupakan proses dalam pembuatan produk busana pada penelitian ini:

- a. Proses produksi *look 1*



Gambar 3.6 *Imageboard*
(Sumber: Data Pribadi, 2021)

Proses membuat pola dasar dan dikembangkan berdasarkan desain yang telah dibuat. Kemudian potong kain utama dan kain puring sekaligus, karna akan menerapkan teknik *quilting*.



Gambar 3.7 *Imageboard*
(Sumber: Data Pribadi, 2021)

Memotong kain untuk layering menggunakan kain-kain yang berukuran kecil dan potong memanjang agar memiliki ukuran yang sama. Setelah itu memotong kain membentuk jejar genjang. Kemudian menyisihkan sisa potongan kain yang dirasa tidak bisa dipakai lagi. Potongan kain ini akan digunakan untuk isian dalam menerapkan teknik *quilting*. Limbah kain dipisahkan menjadi 2 bagian, yaitu kain yang berukuran kecil yang tidak bisa diolah kembali sehingga digunakan untuk isian batting dan kain yang berukuran sedang untuk modul eksplorasi layering.



Gambar 3.8 *Imageboard*
(Sumber: Data Pribadi, 2021)

Sisa potongan kain dimasukan ke kain dan menjahitnya mengikuti pola motif yang telah digambar. Dalam proses menjahit harus berhati-hati karna kain menjadi tebal dan mesin jahit menjadi lebih sulit diatur dan akibatnya akan menghasilkan motif yang kurang rapih. Menjahit bagian motif yang menggunakan teknik layering menggunakan kain yang telah dibentuk.

b. Proses produksi look 2



Gambar 3.9 *Imageboard*
(Sumber: Data Pribadi, 2021)

Pada bagian eksplorasi ini menggunakan warna coklat dan terracotta. Limbah kain katun yang berukuran sedang dipotong memanjang dengan ukuran yang berbeda-beda. Kemudian dipotong lagi membentuk segitiga. Sisa potongan disisihkan dan dikumpulkan yang nantinya dipakai untuk batting.



Gambar 3.10 *Imageboard*
(Sumber: Data Pribadi, 2021)

Kain bagian badan dijahit disetiap sisinya yang telah diisi potongan kain yang berukuran kecil. Kain yang telah dipotong disusun dari ukuran yang terbesar ke terkecil diatas kain bagian badan. Dalam proses menjahit arah jahitan secara horizontal dengan jarak yang berdekatan. Selanjutnya, menyatukan semua bagian kain sehingga membentuk busana.

c. Proses produksi *look 3*

Gambar 3.11 *Imageboard*
(Sumber: Data Pribadi, 2021)

Kain yang telah dipotong disusun diatas kain bagian badan yang telah diisi kain. Disusun menumpuk dan vertikal. Arah jahitan mengikuti arah modul dan dijahit dengan jarak yang berdekatan.



Gambar 3.12 *Imageboard*
(Sumber: Data Pribadi, 2021)

Pembuatan pola pada material utama yang telah diisi kain dan dijahit. Pada proses menjahit, ukuran jejak jahitan pada pengaturan jahitan tebal, maka motif yang dihasilkan lebih jelas. Bagian ini diaplikasikan pada kulot. Selanjutnya, semua bagian busana dijahit.

Konsep Merchandise

BENTALA

Gambar 3.13 Logo Brand
(Sumber: Data Pribadi, 2021)

Nama brand BENTALA diambil dari Bahasa Indonesia yang memiliki arti 'Bumi'. Bumi adalah tempat manusia berpijak dan melaksanakan kehidupan, namun terkadang manusia lupa bahwa bumi juga bisa rusak yang diakibatkan dari aktifitas manusia dalam memenuhi kehidupannya. Banyak limbah mencemari bumi yang menimbulkan dampak buruk. Dampak buruk tersebut tidak hanya berdampak terhadap lingkungan namun juga berdampak pada manusia. Dari nama tersebut, diharapkan setiap koleksi yang dikeluarkan oleh peneliti merupakan pemilihan sesuatu yang dapat memberikan solusi terhadap masalah lingkungan dari limbah tekstil. Harapan dari koleksi pertama ini adalah bentuk kepedulian terhadap lingkungan dari peneliti serta membentuk *awareness* kepada masyarakat untuk dapat menjaga lingkungan.



Gambar 3.14 *Merchandise Kit*
(Sumber: Data Pribadi, 2021)

Produk Akhir

Visualisasi produk dapat dilihat pada gambar berikut yang merupakan hasil akhir dari penulisan tugas akhir ini.





Gambar 3.15 Hasil Visualisasi Produk
(Sumber: Data Pribadi, 2021)

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, kesimpulan yang didapat sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai limbah kain katun ini memberikan hasil dalam pemanfaatan limbah yang berasal dari industri konfeksi Soreang yang belum optimal karena dalam penanggulangan limbah. Pada dasarnya limbah yang dihasilkan tidak dimanfaatkan secara optimal, karena para pemilik konfeksi hanya menjualnya dengan harga murah per kilogram-nya kepada pengepul yang biasanya diambil setiap sebulan sekali dan limbah-limbah ini digunakan sebagai isian boneka, sofa, atau bahan untuk pembuatan keset dan beberapa ada yang hanya membakarnya sehingga menghasilkan polusi udara. Sehingga dengan adanya penelitian ini memberikan alternatif dalam memanfaatkan limbah kain katun dengan mewujudkannya menjadi produk fesyen.
2. Limbah kain yang dihasilkan dari industri konfeksi berpotensi untuk dimanfaatkan dengan metode *upcycle* melalui beberapa proses dari observasi ke tempat konfeksi, mengambil limbah dan menyortir warna serta material yang sesuai dengan konsep perancangan dilanjutkan ke proses produksi. Dalam pengolahan limbah ini dilakukan menggunakan teknik *surface design* berupa teknik *quilting* dan *layering*. Teknik-teknik ini merupakan teknik yang paling efektif dalam mengoptimalkan penggunaan kain, karena limbah yang diketahui memiliki jumlah, ukuran dan warna yang bermacam-macam. Teknik *layering* efektif dalam mengeksplorasi bentuk motif dan jumlah kain dengan menumpuk kain. Teknik *quilting* dapat memanfaatkan berbagai warna dan ukuran kain, limbah kain berukuran kecil digunakan untuk bagian *batting* yaitu lapisan bagian tengah yang biasanya terdiri dari busa tipis namun pada penelitian ini menggunakan potongan kain kecil yang tidak terpakai, limbah berukuran sedang efektif dalam mengolah bentuk eksplorasi motif dari tenun cepuk rangrang sebagai acuan visual yang menambah nilai estetika dari limbah serta limbah berukuran besar digunakan sebagai material utama pembentuk busana. Teknik *quilting* juga dapat mengatasi terburainya kain dan hasil yang lebih rapi. Teknik-teknik tersebut adalah teknik terpilih yang kemudian dikomposisi sebaik-baiknya yang diaplikasikan pada produk fesyen. Hasil ekplorasi diaplikasikan pada produk fesyen berupa busana yaitu *outerwear*, *top* dan *cullote*. Busana tersebut dirancang berdasarkan pertimbangan dari *trend forecast* yaitu 'The New Beginning' yang bertajuk 'spirituality', yang memiliki kesan tradisi dan membumi. Menggunakan warna netral serta warna-warna *earthtone* lainnya seperti teracota. Dalam konsep ini mengandung unsur tradisional maka lokal konten yang ditambahkan adalah motif kain cepuk rangrang yang berasal dari Bali yang dieksplorasi menjadi variasi motif. Dalam mencapai nilai fungsi, estetika dan ekonomi yaitu nilai fungsi dicapai melalui pengolahan limbah kain menjadi produk busana yang bisa dipakai untuk menunjang dalam beraktifitas, nilai estetika dicapai melalui perancangan konsep dan eksplorasi dengan mengaplikasikan teknik *surface design* dengan lokal konten tenun cepuk rangrang sehingga meningkatkan visual limbah dan hasil yang terkesan *ethnic*, serta nilai ekonomi atau nilai jual didapatkan dari tercapainya nilai fungsi dan nilai estetika sehingga nilai ekonomi akan naik dari awalnya hanya dijual dengan harga murah dan dimanfaatkan

sebagai keset, isian boneka dan sofa menjadi produk yang lebih memiliki nilai. Hasil produk dari limbah kain katun ini tidak kalah dari produk yang menggunakan kain baru baik dari segi kualitas.

Saran

Maka saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil dari penelitian ini adalah:

1. Saran bagi peneliti selanjutnya, pengolahan tekstil dengan memanfaatkan limbah konfeksi dapat dikembangkan lebih lanjut karena memiliki potensi lebih kreatif seperti dalam segi teknik *surface design* lainnya seperti *patchwork*, *smock*, *embellishment* dan lain sebagainya, teknik yang dalam pengolahan limbah bisa memanfaatkan kuantitas limbah yang lebih banyak serta menghasilkan estetika.
2. Saran untuk *fashion designer* bahwa pemanfaatan limbah kain katun dengan menerapkan teknik quilting dan layering dapat dioptimalkan dalam pengaplikasiannya pada berbagai produk fesyen seperti produk aksesoris, *menswear*, *gown* dan lainnya. Hasil eksplorasi dapat dibuat dalam lembaran baru sehingga pengaplikasian limbah kain dapat mengoptimalkan kuantitas limbah dalam rancangan busana. Pengaplikasian eksplorasinya disesuaikan dengan pertimbangan kenyamanan karena berdasarkan hasil proses eksplorasi modulnya berkarakteristik tebal.
3. Saran untuk masyarakat diharapkan bisa meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan seperti keberadaan limbah kain yang terus menumpuk, dalam menanggulangnya dengan memanfaatkan limbah tersebut karena memiliki peluang dan potensi membuka lapangan usaha baru. Limbah ini tidak hanya berpotensi sebagai produk fesyen saja, dan memiliki potensi dibuat sebagai *textile interior*.
4. Saran untuk konfeksi di Soreang diharapkan dapat menanggulangi limbah kain yang terus menumpuk dengan lebih bijak menjadi sebuah produk agar memiliki nilai tambah seperti mengolahnya menjadi produk yang bernilai fungsional sehingga nilai jual pun naik. Tidak hanya digunakan sebagai material untuk isian boneka, sofa, dan lain sebagainya yang nilai estetika dari limbah tersebut tidak diangkat.

REFERENSI

- [1] Amelia, H. S. (2019). *Pengaplikasian Limbah Konfeksi Soreang Dengan Inspirasi Kesenian Wayang Golek Pada Produk Fesyen*. (Vol. 6, Issue. 3).
- [2] Bekraf. (2018) *Opus Outlook 2019*. Jakarta: Kemenparekraf.
- [3] Budiyo. Dkk (2008). *Kriya Tekstil Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- [4] Marlina, Mila Karmila. (2010). *Bahan Perkuliah Kriya Tekstil*. [1]
- [5] Putra, I. K. W. (2014). *Kerajinan Kain Tenun Rangrang Dusun Karang, Desa Pejuktan, Kecamatan Nusa Penida, Klungkung, Bali (Pemertahanan, Proses Pembuatan) Potensinya Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP*. Widya Winayata, 2(1), 1–12.
- [6] Stawski, D. (2012). *Application of layer-by-layer method for textiles*. 1–14.
- [7] Istiqomah, C. A. (2016). *Atasi Limbah Konveksi di Kelurahan Purwosari, KKN UNNES Adakan Pelatihan Konversi Kain Perca*. Retrieved from: <https://www.kompasiana.com/ciciarfian26/5d6266a30d8230502975ba03> (Diakses pada 28 Desember 2020)
- [8] Jabarprov (2012). *Warga Soreang Berusaha Konfeksi*. Retrieved from: https://jabarprov.go.id/index.php/news/3898/Hampir_80_Warga_Panyirapan_Soreang_Berusaha_Konveksi (Diakses pada 10 November 2020).